



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No.4 (2026) pp: 12222-12229

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Administrasi Guru sebagai Instrumen Pembelajaran dalam Mewujudkan Projek Kokurikuler yang Bermakna di SMA Negeri 1 Purwadadi

Maria Silvia Rahman <sup>1</sup>, Ayi Najmul Hidayat <sup>2</sup>, Sobari <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara

<sup>1</sup>[nadhiva221211@gmail.com](mailto:nadhiva221211@gmail.com), <sup>2</sup>[avinajmul@gmail.com](mailto:avinajmul@gmail.com), <sup>3</sup>[sobari@uninus.ac.id](mailto:sobari@uninus.ac.id)

### Abstrak

*Pembelajaran projek kokurikuler merupakan salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat kompetensi abad ke-21, karakter, serta pengalaman belajar autentik peserta didik. Namun demikian, dalam praktik di sekolah, pembelajaran projek sering kali dilaksanakan secara administratif dan prosedural sehingga belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran administrasi guru sebagai instrumen pedagogis dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran projek kokurikuler di SMA Negeri 1 Purwadadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi lima guru pembina projek kokurikuler, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dua belas peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan projek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi terhadap perangkat administrasi projek. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi guru yang dirancang secara kontekstual, adaptif, dan reflektif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, menguatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Administrasi guru tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran kontekstual di kelas dan projek. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi administrasi pedagogis guru dalam mendukung keberhasilan pembelajaran projek kokurikuler pada Kurikulum Merdeka.*

*Kata kunci: Administrasi Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bermakna, Projek Kokurikuler*

### 1. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh perubahan mendasar dalam orientasi, tujuan, dan praktik pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai proses pengembangan kompetensi holistik yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan nyata. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 [1]. Pergeseran paradigma tersebut menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di sekolah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks global, berbagai kajian menegaskan bahwa tantangan pendidikan abad ke-21 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konten akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menghadapi situasi kompleks yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab sosial [2]. Oleh karena itu, desain pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan pengalaman belajar yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi lintas disiplin, bukan sekadar pencapaian target kurikulum secara kognitif.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia merespons tantangan pendidikan abad ke-21 melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik, diferensiatif, serta berbasis pengalaman belajar nyata [3]. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan sosial, serta nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Melalui proyek, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi permasalahan nyata, kolaborasi dengan teman sebaya, serta refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai [4], [5]. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan bekerja dalam tim, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya diwujudkan dalam pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui proyek kokurikuler. Proyek kokurikuler dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang melengkapi dan memperkaya pembelajaran intrakurikuler dengan menekankan keterpaduan lintas mata pelajaran serta penguatan dimensi karakter. Melalui proyek kokurikuler, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang relevan dengan konteks sekolah dan masyarakat sekitar [6]. Dengan demikian, proyek kokurikuler memiliki potensi strategis dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan holistik.

Namun demikian, berbagai studi dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran proyek kokurikuler belum sepenuhnya berjalan optimal. Dalam banyak kasus, proyek kokurikuler masih dipahami sebagai kegiatan tambahan yang bersifat administratif dan seremonial, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Proyek sering kali dirancang secara terburu-buru, kurang berbasis pada analisis kebutuhan peserta didik, serta minim refleksi pedagogis. Akibatnya, kegiatan proyek tidak mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, serta belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka [7].

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik implementasi pembelajaran di sekolah. Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis dan terencana. Dalam konteks inilah administrasi guru memegang peranan strategis. Administrasi guru mencakup keseluruhan proses pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi pembelajaran [8].

Administrasi guru sering kali dipersepsikan sebagai aktivitas teknis dan birokratis yang terpisah dari proses pembelajaran. Persepsi ini menyebabkan administrasi pembelajaran dipandang sebagai beban tambahan yang harus dipenuhi demi kepentingan akuntabilitas dan pelaporan semata. Padahal, jika dirancang dan diimplementasikan secara tepat, administrasi guru dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang menentukan arah, struktur, dan kualitas pengalaman belajar peserta didik [9]. Administrasi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif memungkinkan guru merancang alur pembelajaran yang jelas, tujuan yang terarah, serta strategi evaluasi yang relevan dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, peran administrasi guru menjadi lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang tujuan proyek, menentukan indikator keberhasilan, mengelola waktu dan sumber daya, serta memfasilitasi proses refleksi peserta didik. Tanpa dukungan administrasi pembelajaran yang sistematis, pembelajaran proyek berpotensi kehilangan arah dan tujuan pedagogisnya, sehingga proyek hanya menjadi rangkaian aktivitas tanpa makna pembelajaran yang jelas. Oleh karena itu, administrasi guru tidak dapat diposisikan sebagai aspek pendukung semata, melainkan sebagai elemen inti dalam pembelajaran berbasis proyek [10].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pembelajaran berbasis proyek dan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan dampak pembelajaran proyek terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan administrasi guru sebagai instrumen pembelajaran dalam konteks proyek kokurikuler masih relatif terbatas, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Sebagian besar penelitian cenderung memandang administrasi guru sebagai aspek administratif yang terpisah dari proses pedagogis [11].

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana administrasi guru dirancang dan diimplementasikan sebagai instrumen pembelajaran dalam

pembelajaran proyek kokurikuler. Kajian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik administrasi guru dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini relevan dengan kebutuhan sekolah menengah atas yang tengah beradaptasi dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek secara lebih sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam administrasi guru sebagai instrumen pembelajaran dalam mewujudkan proyek kokurikuler yang bermakna di SMA Negeri 1 Purwadadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian administrasi pembelajaran dengan menempatkan administrasi guru sebagai bagian integral dari praktik pedagogis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan dan pelaksanaan proyek kokurikuler agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi peserta didik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena administrasi guru sebagai instrumen pembelajaran dalam konteks pembelajaran proyek kokurikuler yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap proses, interaksi, serta konteks sosial yang melingkupi praktik administrasi guru dalam pembelajaran [12]. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana administrasi guru dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh para pelaku pendidikan dalam konteks nyata.

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif praktik administrasi guru dalam satu konteks spesifik, yaitu SMA Negeri 1 Purwadadi. Studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam batasan konteks tertentu, bukan untuk melakukan generalisasi secara luas. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap dinamika, kompleksitas, dan kekhasan praktik administrasi guru dalam pembelajaran proyek kokurikuler secara lebih mendalam dan kontekstual [13].

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwadadi, sebuah sekolah menengah atas negeri yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Sekolah ini secara aktif melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, termasuk proyek kokurikuler sebagai bagian dari penguatan pembelajaran berbasis pengalaman. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Purwadadi memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk merancang dan mengelola administrasi pembelajaran secara mandiri, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik administrasi guru dalam konteks pembelajaran proyek kokurikuler.

Subjek penelitian terdiri atas lima guru pembina proyek kokurikuler yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan proyek, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang berperan dalam pengambilan kebijakan dan supervisi pembelajaran, serta dua belas peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan proyek kokurikuler. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman, serta peran strategis subjek dalam pelaksanaan pembelajaran proyek kokurikuler. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru pembina proyek dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sekaligus memberikan fleksibilitas bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka terkait administrasi guru dalam pembelajaran proyek kokurikuler. Wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar, tingkat keterlibatan, serta persepsi mereka terhadap kebermaknaan kegiatan proyek yang dilaksanakan.

Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan pembelajaran proyek kokurikuler untuk mengamati dinamika pembelajaran, peran guru, keterlibatan peserta didik, serta penerapan administrasi pembelajaran dalam praktik. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga peneliti dapat mencatat fenomena yang relevan secara sistematis. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai keterkaitan antara perencanaan administrasi guru dan pelaksanaan pembelajaran proyek di lapangan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen administrasi pembelajaran proyek kokurikuler, seperti modul proyek, perencanaan kegiatan, jadwal pelaksanaan, instrumen penilaian, serta laporan refleksi guru dan peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi, serta untuk memahami bagaimana administrasi pembelajaran dirancang secara formal. Studi dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber data penting untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran proyek [14]

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan [15]. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengode data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif dengan tetap mempertimbangkan konteks penelitian dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan selama proses analisis.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak manajemen sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data (member check) kepada beberapa informan kunci untuk memastikan akurasi, kredibilitas, dan keabsahan temuan penelitian. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dan meminimalkan bias peneliti.

### 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru pembina proyek kokurikuler, peserta didik, dan pihak manajemen sekolah, observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan proyek kokurikuler, serta studi dokumentasi terhadap perangkat administrasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Purwadadi. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran proyek. Berdasarkan proses analisis tersebut, diperoleh tiga tema utama yang merepresentasikan peran administrasi guru sebagai instrumen pembelajaran dalam mewujudkan proyek kokurikuler yang bermakna bagi peserta didik.

#### 3.1 Administrasi Guru sebagai Landasan Perencanaan Proyek Kokurikuler yang Terarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembina proyek kokurikuler di SMA Negeri 1 Purwadadi menyusun administrasi pembelajaran secara sistematis sebelum pelaksanaan kegiatan proyek. Administrasi pembelajaran tersebut mencakup perumusan tujuan proyek yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran, pemetaan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik, perancangan alur dan tahapan kegiatan proyek, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, serta penyusunan instrumen penilaian dan refleksi. Perencanaan administrasi ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan administratif sekolah, tetapi menjadi pedoman utama yang digunakan guru dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran proyek agar berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu guru pembina menyampaikan bahwa perencanaan administrasi proyek disusun secara kolaboratif dengan melibatkan tim guru yang terlibat dalam pembelajaran proyek. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan sekolah, serta isu-isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru tersebut menyatakan bahwa “perencanaan proyek kami susun dari awal bersama tim guru agar kegiatan proyek tidak berjalan tanpa arah dan benar-benar memberi pengalaman belajar bagi siswa” (Wawancara Guru 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran dipahami oleh guru sebagai instrumen strategis yang berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan proyek memiliki arah, tujuan, dan nilai pedagogis yang jelas.

Hasil studi dokumentasi terhadap modul proyek dan perangkat perencanaan pembelajaran menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas antara tujuan proyek, aktivitas yang dilakukan peserta didik, serta indikator capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dokumen perencanaan tersebut memuat tahapan kegiatan yang disusun secara runtut dan sistematis, sehingga memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran proyek. Dokumen administrasi ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan proyek kokurikuler, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan dapat dipantau secara berkelanjutan.

### 3.2 Administrasi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pengalaman Belajar Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran yang terorganisasi dengan baik memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam setiap tahap pelaksanaan proyek kokurikuler. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi hasil proyek. Guru memanfaatkan berbagai perangkat administrasi pembelajaran, seperti jadwal kegiatan yang terstruktur, lembar kerja peserta didik, serta rubrik penilaian, sebagai panduan yang jelas dalam mengarahkan aktivitas peserta didik selama kegiatan proyek berlangsung. Kejelasan perangkat administrasi tersebut membantu peserta didik memahami tahapan kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, serta peran dan tanggung jawab mereka dalam setiap fase proyek.

Selama pelaksanaan proyek kokurikuler, perangkat administrasi pembelajaran berfungsi sebagai acuan yang memandu interaksi antara guru dan peserta didik. Guru menggunakan jadwal dan alur kegiatan untuk memastikan bahwa setiap tahapan proyek dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, sementara lembar kerja dan rubrik penilaian membantu peserta didik memahami standar keberhasilan yang diharapkan. Kondisi ini menciptakan keterlibatan peserta didik yang lebih terarah dan terorganisasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan tidak menimbulkan kebingungan atau ketidakpastian dalam pelaksanaan kegiatan proyek.

Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa kejelasan alur kegiatan proyek membantu mereka memahami tugas yang harus dilakukan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sejak awal kegiatan. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa “kami tahu apa yang harus dikerjakan karena dari awal sudah dijelaskan tahap-tahap proyeknya, jadi tidak bingung dan lebih semangat” (Wawancara Siswa 2). Pernyataan ini menunjukkan bahwa administrasi guru berperan penting dalam memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan terarah, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran. Kejelasan struktur pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kegiatan proyek.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik tidak hanya tampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas-tugas proyek secara kolaboratif. Kejelasan administrasi pembelajaran menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung interaksi positif antar peserta didik. Dengan demikian, administrasi guru tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengelolaan kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran proyek kokurikuler.

### 3.3 Administrasi Guru sebagai Sarana Refleksi dan Pembelajaran Bermakna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembina proyek kokurikuler di SMA Negeri 1 Purwadadi mengintegrasikan kegiatan refleksi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari administrasi pembelajaran proyek kokurikuler. Refleksi dilakukan oleh guru dan peserta didik setelah pelaksanaan kegiatan proyek sebagai bentuk evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Guru menggunakan berbagai instrumen refleksi, baik dalam bentuk refleksi tertulis, lembar umpan balik, maupun diskusi kelompok, untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta pengalaman belajar yang dirasakan oleh peserta didik selama kegiatan proyek.

Refleksi yang terintegrasi dalam administrasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan proyek pada tahap selanjutnya. Guru memanfaatkan hasil refleksi untuk menilai sejauh mana tujuan proyek telah tercapai, bagaimana keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta aspek-aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran proyek yang bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu guru pembina menyampaikan bahwa refleksi memiliki peran strategis dalam administrasi proyek karena memberikan gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman belajar peserta didik. Guru tersebut menyatakan bahwa “dari refleksi siswa, kami bisa tahu apakah proyek ini benar-benar bermakna atau hanya sekadar kegiatan” (Wawancara Guru 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa refleksi dipandang oleh guru sebagai sumber informasi penting untuk memahami makna pembelajaran dari sudut pandang peserta didik, bukan hanya dari capaian administratif atau hasil akhir proyek semata.

Hasil analisis dokumen refleksi peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman belajar yang mereka peroleh selama kegiatan proyek kokurikuler. Peserta didik tidak hanya merefleksikan aktivitas yang dilakukan, tetapi juga mengaitkan pengalaman tersebut dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai yang mereka pelajari, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa administrasi guru yang memuat kegiatan refleksi berperan dalam membantu peserta didik memaknai pengalaman belajar secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran proyek kokurikuler tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi berlanjut pada proses pemaknaan dan internalisasi nilai-nilai pembelajaran.

### 3.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi guru memiliki peran strategis sebagai instrumen pembelajaran dalam mewujudkan proyek kokurikuler yang bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa administrasi pembelajaran tidak dapat dipahami semata sebagai perangkat teknis atau kewajiban birokratis, melainkan sebagai bagian integral dari praktik pedagogis yang secara langsung memengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik. Administrasi guru berfungsi sebagai penghubung antara perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran, sehingga proyek kokurikuler dapat berjalan secara terarah dan memiliki makna edukatif yang jelas.

Administrasi guru yang disusun secara sistematis sebelum pelaksanaan proyek berperan sebagai fondasi pedagogis yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang mencakup perumusan tujuan, pemetaan kompetensi, penentuan alur kegiatan, serta penyusunan instrumen penilaian dan refleksi menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa struktur awal pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam perspektif teori belajar bermakna, pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik memiliki kerangka konseptual yang jelas sebelum terlibat dalam aktivitas belajar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan otonomi yang diberikan kepada guru perlu diimbangi dengan kemampuan merancang administrasi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Otonomi guru bukan berarti pembelajaran berlangsung tanpa perencanaan yang matang, melainkan menuntut tanggung jawab profesional dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Administrasi guru dalam pembelajaran proyek kokurikuler menjadi instrumen yang menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di tingkat kelas dan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa administrasi guru yang terorganisasi dengan baik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran proyek kokurikuler. Kejelasan tujuan, alur kegiatan, serta kriteria penilaian yang tertuang dalam perangkat administrasi memberikan rasa aman dan arah yang jelas bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga refleksi kegiatan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga bermakna.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas belajar yang relevan dan kontekstual. Pengalaman belajar yang bermakna tidak terjadi secara spontan, tetapi perlu dirancang dan difasilitasi secara sistematis oleh guru. Dalam hal ini, administrasi guru berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mengatur alur pengalaman belajar peserta didik, sehingga setiap tahapan kegiatan proyek memiliki tujuan dan makna yang jelas. Dengan demikian, administrasi pembelajaran tidak hanya berperan dalam pengelolaan kegiatan, tetapi juga dalam membentuk kualitas interaksi belajar.

Integrasi refleksi dalam administrasi pembelajaran proyek kokurikuler merupakan temuan penting yang menunjukkan pergeseran paradigma administrasi dari sekadar dokumen statis menjadi sarana pembelajaran yang dinamis. Refleksi memungkinkan guru dan peserta didik untuk meninjau kembali proses dan hasil pembelajaran, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan proyek selanjutnya. Dalam perspektif praktik reflektif, refleksi menjadi mekanisme penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sementara peserta didik dapat memaknai pengalaman belajar yang telah mereka jalani.

Administrasi guru yang memuat instrumen refleksi menjadikan pembelajaran proyek kokurikuler sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar rangkaian kegiatan yang berakhir setelah proyek selesai. Refleksi membantu peserta didik mengaitkan pengalaman proyek dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi guru berperan dalam memperdalam makna pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengalaman belajar mereka.

Secara integratif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi guru menghubungkan secara langsung tiga aspek utama pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Administrasi yang dirancang secara kontekstual dan reflektif memungkinkan guru mengelola pembelajaran proyek kokurikuler secara lebih fleksibel tanpa kehilangan arah dan tujuan pedagogis. Dengan demikian, administrasi guru berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang mengintegrasikan kebijakan kurikulum, praktik pedagogis, dan pengalaman belajar peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi penting terhadap pengembangan profesional guru. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai strategi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi dalam merancang dan mengelola administrasi pembelajaran secara pedagogis. Penguatan kompetensi administrasi guru menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. Administrasi pembelajaran perlu dipahami sebagai bagian dari praktik mengajar yang bermakna, bukan sebagai beban administratif yang terpisah dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa administrasi guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran proyek kokurikuler yang bermakna. Administrasi guru yang dirancang secara terencana, kontekstual, dan reflektif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pembelajaran proyek kokurikuler dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan administrasi dan pedagogi secara utuh.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa administrasi guru memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembelajaran dalam mewujudkan proyek kokurikuler yang bermakna di SMA Negeri 1 Purwadadi. Administrasi guru yang dirancang secara terencana, kontekstual, dan reflektif mampu mengarahkan proses pembelajaran proyek agar tidak sekadar bersifat prosedural, tetapi menjadi pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Administrasi pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di tingkat sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi guru yang kuat pada tahap perencanaan mampu memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan proyek kokurikuler, sehingga kegiatan proyek memiliki tujuan, alur, dan indikator capaian pembelajaran yang terukur. Selain itu, administrasi yang terorganisasi dengan baik mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Integrasi refleksi dalam administrasi pembelajaran memungkinkan guru dan peserta didik memaknai pengalaman belajar secara lebih mendalam serta melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian administrasi pembelajaran dengan menempatkan administrasi guru bukan hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai instrumen pembelajaran yang berperan langsung dalam membentuk kualitas dan kebermaknaan pembelajaran. Temuan ini memperkaya perspektif penelitian pendidikan yang selama ini cenderung memisahkan administrasi dari praktik pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan sekolah untuk memperkuat kompetensi administrasi pembelajaran sebagai bagian integral dari praktik mengajar. Guru perlu merancang administrasi pembelajaran proyek kokurikuler secara kontekstual dan reflektif agar kegiatan proyek benar-benar mendukung tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sekolah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta kebijakan yang mendorong pengembangan administrasi pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji administrasi guru sebagai instrumen pembelajaran pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## Referensi

1. Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
2. Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
3. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
4. Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
5. Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2022). Teaching for meaningful learning: A review of research on deeper learning. *Educational Researcher*, 51(5), 311–324. <https://doi.org/10.3102/0013189X221083228>
6. Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.
7. Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
8. Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
9. Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum dan pembelajaran di pendidikan dasar: Teori, desain, strategi, dan implementasi kontekstual untuk abad ke-21*. Bandung: Penerbit Widina.
10. Talahatu, L., Purwanto, E. J., & Silalahi, S. (2024). Strategi peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek di SMA Negeri 6 Buru. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 65–76.
11. Muflih, R. S., Yunadi, R. R., Windarto, W., Ramadhan, H. F., & Sarwanto, S. (2025). *Pengelolaan administrasi kurikulum di sekolah menengah pertama*. Bandung: Penerbit Tahta Media.
12. Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
13. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.